

Konferensi Internasional Kesusastaan

"Kontribusi Sastra dalam Menumbuhkembangkan Nilai-nilai
Kemanusiaan dan Identitas Nasional"

XXII The 22nd International Conference
on Literature

Kontribusi Sastra dalam Menumbuhkembangkan
Nilai-nilai kemanusiaan dan Identitas Nasional

"The Role of Literature in Enhancing Humanity
and National Identity"



FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia (HISKI)

Prosiding



Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra



Buku 4

PROSIDING

Konferensi Internasional Kesusastaan XXII UNY - HISKI

*"The Role of Literature in Enhancing Humanity
and National Identity"*

BUKU 4

SASTRA ANAK DAN KESADARAN FEMINIS DALAM SASTRA

Editor;

Nurhadi, Wiyatmi, Sugi Iswalono, Maman Suryaman, Yeni Artanti



FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia (HISKI)

Prosiding

Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY-HISKI

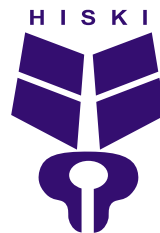
**“The Role of Literature in Enhancing Humanity
and National Identity”**

BUKU 4

**SASTRA ANAK
DAN KESADARAN FEMINIS
DALAM SASTRA**

Editor:

**Nurhadi, Wiyatmi, Sugi Iswalono, Maman Suryaman, Yeni Artanti
(Rumpun Sastra FBS UNY)**



**Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)**

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Prosiding

Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY-HISKI: "The Role of Literature in Enhancing Humanity and National Identity"

**SASTRA ANAK
DAN KESADARAN FEMINIS
DALAM SASTRA**

vi + 294 hlm; 21 x 29 cm

ISBN : 978-602-19215-4-8

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Memfoto copy atau memperbanyak dengan cara apapun, sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

Judul Buku : **Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra**

Penyunting : Nurhadi

Wiyatmi

Sugi Iswalono

Maman Suryaman

Yeni Artanti

Cetakan Pertama : November 2012

Penerbit : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
(Karangmalang – Yogyakarta)

DAFTAR ISI

▪ HALAMAN JUDUL	i
▪ KATA PENGANTAR	iii
▪ DAFTAR ISI	v
▪ <i>Malin Kundang</i> , Identitas Nasional, dan Kebutuhan Rekonstruksi (Clara Evi Citranintyas, Ph.D. dkk)	1
▪ Wasitah dalam of Novel “Ratap Rabitah”: Interpretation Wanita Melayu (Dr. Naffi Mat)	8
▪ Self-Reliance and Humility: Narrative Identity in Wilder’s <i>Little House on The Prairie</i> (Nia Nafisah)	16
▪ Penjaga kemurnian ras dan moral di wilayah Hindia Belanda: Representasi Perempuan dalam <i>Indrukken van een zwerveling. De Hollandse vrouw in Indië</i> dan <i>Een Indisch Huwelijk</i> (Christina Suprihatin)	23
▪ Comparing the Women in <i>Madame Bovary</i> and <i>The Awakening</i> : a Study of Women Social Condition and Identity Construction in 19th Century France and America (Miftahur Roifah dan Evi Eliyanah)	31
▪ Transformasi Ideologi Patriarki dalam Ekranisasi <i>Anna and The King</i> (Fatma Hetami, S.S., M.Hum.)	41
▪ Refleksi Pencapaian Identitas Diri Remaja dalam Karya <i>Teenlit</i> dan <i>Chiklit</i> (Muhammad Al Hafizh, S.S., M.A.)	51
▪ Ujang and His Narrative: a Study on Godi Suwarna’s <i>Sajak Dongeng Si Ujang</i> (Rd. Safrina Noorman)	59
▪ Fenomena Schismogenesis dalam Teks Calon Aran dan Novel <i>Janda dari Dirah</i> (I Gusti Ayu Agung Mas Tradnyani)	67
▪ Pembelajaran Sastra Populer dalam Pengenalan Kesetaraan dan Keadilan Gender pada Tingkat Sekolah Menengah Atas (Siti Hikmah dan Nurhaedah Gailea)	88
▪ Pembelajaran Sastra Tradisional di Sekolah Guna Menumbuhkan Kecintaan terhadap Kebudayaan Indonesia (Anjar Setianingsih)	95
▪ Peran Sastra Anak dalam Pembiasaan Membaca Sejak Usia Dini sebagai Pondasi Pembentukan Karakter yang Beridentitas Nasional (Dr. Juanda, M.Hum)	104
▪ Memasyarakatkan Tradisi mendongeng untuk Meningkatkan Kebiasaan membaca: Peluang dan Tantangan Pelaksanaan Perda Kebahasaan di Kota Bandung (Taufik Ampera)	113
▪ The Impact of Literature on Its Readers’ Reading Habits (Herudjati Purwoko, Ph.D)	119
▪ Transformasi Wujud Cerita Hikayat Menjadi Komik sebagai Bacaan Sastra Anak (Nurhayati)	128
▪ Remaja dan Pemujaan Atas Tubuh (Witakania, S. Kom.)	135

▪ Peran Sastra dalam Pengembangan Minat Baca Anak (Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd.)	141
▪ Dominasi Maskulin dalam “4 Fiksi Istimewa” Majalah <i>Femina</i> (Lina Meilinawati Rahayu)	150
▪ Bagai Kacang Lupa Kulit: Sastra Anak dan Hilangnya Karakter Bangsa (Sudaryanto, M.Pd.)	159
▪ Perempuan Menjadi Korban Zaman: Sebuah Analisis Kritis Puisi <i>Sebungkus Sabu dan Perempuan Lugu</i> Karya A. Slamet Widodo (Maria Josephine Mantik).	164
▪ Pembelajaran Sastra Anak: Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Pendidikan Nilai (LVEP) (Muh. Arafik)	174
▪ Izinkan Kami Tetap Sekolah: Diskriminasi Gender dalam Pendidikan dalam Novel-novel Indonesia (Wiyatmi)	188
▪ Aspirasi Feminisme Liberal Beretika dalam Dwilogi Novel <i>Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas</i> karya Andrea Hirata: Kajian terhadap Pemikiran Pengarang Terkait Eksistensi Perempuan (Intama Jemy Polii)	197
▪ Mempertanyakan Eksistensi Sastra Anak Indonesia dalam Bingkai Kesusasteraan Indonesia (Dr. Sugiarti)	206
▪ Cerita Rakyat untuk Mendidik Karakter Anak Usia Dini (Martha Christanti)	215
▪ Teks Pelangi: Sastra Anak Mini dan Pengenalan Literasi Dini (Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum.)	221
▪ Memasyarakatkan Kegiatan Menulis Kreatif Naskah Drama pada Siswa Sekolah Dasar dengan Strategi Menulis Terbimbing (SMT) (Dra. Tuti Kusniarti, M.Si., M.Pd.)	230
▪ Role, Power, and Position of Woman in Shaping The Society In Remy Silado's <i>Ca Bau Kan (Hanya Sebuah Dosa)</i> (Anna Sriastuti)	239
▪ Sastra Anak Karya Anak sebagai Media Pendidikan Moral dan Pembentukan Karakter pada Anak (Yenni Hayati, M.Hum.)	246
▪ Kesenian Ludruk: Wahana Pendidikan Budi Pekerti Anak Bangsa (Prof. Dr. Maryaeni, M. Pd.)	255
▪ Cerita Rakyat Aji Saka sebagai Sarana Pembelajaran Aksara Jawa (Sri Hertanti Wulan, S.Pd., M.Hum.	267
▪ Ajaran Makrifat dalam Membentuk Akhlak dan Kepribadian Manusia Melalui Kajian Kitab <i>Makrifat Bagian Turunan Primbon Kuno</i> Karya Ki Sastraprajitna (Hesti Mulyani)	273
▪ Sastra Anak Indonesia Membaca Global-Lokal dan Representasi Identitas (Sri Mariati)	284
▪ Perkembangan Gagasan tentang Perkawinan, Pekerjaan, dan Pergaulan dalam Novel Awal Sastra Jawa Modern (Darni)	295

PERAN SASTRA ANAK DALAM PEMBIASAAN MEMBACA SEJAK ANAK USIA DINI SEBAGAI PONDASI PEMBENTUKAN KARAKTER YANG BERIDENTITAS NASIONAL

Dr. Juanda, M.Hum

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Sastra anak merupakan salah satu dimensi dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang perlu di kembangkan seiring dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sastra anak merupakan pondasi utama dalam pembentukan moral bangsa Indonesia yang berkarakter identitas nasional bangsa Indonesia. Pembiasaan membaca sejak anak usia dini dalam hal ini pemerolehan keaksaraan adalah proses kognitif untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan keaksaraan dalam hal ini membaca. Pembelajaran keaksaraan sangat kompleks dan menggunakan berbagai macam media antara lain sastra anak. Peran sastra anak dan pembiasaan membaca dapat ditelusuri melalui manfaat sastra anak. Melalui karya sastra, anak-anak melihat bagaimana tokoh menangani masalah yang dihadapi. Proses identifikasi dengan tokoh membuat mereka dapat mengatasi masalahnya sendiri. Selain itu, mereka akan memahami perasaan orang lain; Karya sastra membantu perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan kepribadian, dan perkembangan sosial anak.

Pembentukan karakter dan identitas nasional yang berbasis sastra anak dapat dilakukan dengan memberikan bacaan sastra anak kepada anak-anak sejak usia dini. Sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk karakter anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral. Salah satu contoh sastra anak di Bugis " Batu Badaong" di dalamnya berisi berbagai nasihat dan mengajarkan perlunya mematuhi perintah orang tua..

Kata kunci: Sastra anak, membaca, dan karakter

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Sastra anak merupakan karya sastra yang diperuntukkan bagi anak-anak yang dibuat oleh orang dewasa dan anak-anak itu sendiri. Sastra anak dapat berupa cerpen, dongeng, puisi, dan drama. Bahasa yang digunakan dalam sastra anak ringan, kosa katanya mudah dipahami oleh anak-anak; Kalimat-kalimat yang digunakan singkat. Secara keseluruhan sastra anak dapat dibaca dalam waktu singkat karena ceritanya pendek.

Anak-anak perlu dibiasakan membaca sejak usia dini dengan pemerolehan keaksaraan. Pemerolehan keaksaraan adalah proses kognitif pengetahuan dan keterampilan keaksaraan untuk membaca. Mary Eming Young mengemukakan Kemampuan keaksaraan sebagai salah satu proses belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial kultural anak. Keaksaraan oleh (Barton, 1994 dalam Juanda, 2010: 5) adalah bagian dari pemerolehan yang dikenal *higher psychological process*. Pembelajaran keaksaraan sangat kompleks dan menggunakan berbagai macam media antara lain sastra anak. Sastra anak memiliki banyak unsur pendidikan yang dapat disampaikan kepada anak dalam bentuk penyampaian yang menghibur karena ceritanya memiliki penokohan

dan alur yang sederhana. Anak-anak senang belajar sambil bermain. Peran sastra anak sebagai hiburan berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan sastra anak tersebut.

Pembiasaan membaca sejak usia dini perlu ditumbuhkembangkan pada anak dengan memberikan contoh dari orang tua yang selalu membiasakan diri membacakan sastra anak dihadapan mereka. Orang tua perlu memberikan bacaan sastra, memilih sastra anak yang sesuai dengan umur anak. Selain itu, harus memperhatikan kondisi sosial budaya anak dengan bacaan yang dibacakannya atau sastra anak yang mereka baca. Anak perlu dituntun membaca sastra anak secara rutin. Pada tingkat awal disugahi bacaan yang memuat berbagai gambar yang menarik dengan warna-warni yang mencolok sehingga menjadi fokus perhatian mereka.

Perkembangan seorang anak sangat penting. Para ahli psikologi perkembangan dan pendidikan menyatakan bahwa perkembangan anak juga harus secara umum dipahami jika seseorang ingin mendekati dan menguasai dunia (sastra) anak. Perkembangan perilaku dan karakter generasi muda Indonesia sekarang cenderung ke arah yang negatif. Tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa sering ditemui dengan adanya korban jiwa antara kedua belah pihak yang bertikai. Oleh karena itu, perlu diantisipasi dalam waktu panjang dengan menggalakkan pembentukan karakter generasi muda sejak anak usia dini yang bercirikan budaya atau identitas Indonesia. Pembentukan karakter tersebut dimuali di lingkungan keluarga yang seterusnya berkembang di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pembentukan karakter tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan sastra anak sebagai media sejak anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

1. Apa peran sastra anak dalam pembiasaan membaca sejak anak usia dini
2. Bagaimanakah pembentukan karakter dan identitas nasional yang berbasis sastra anak.

II. PEMBAHASAN

A. Peran Sastra Anak Dalam Pembiasaan Membaca Sejak Anak Usia Dini

1. Sastra Anak

Pada awalnya kita hanya mengenal istilah sastra. Berdasarkan perkembangan bentuk dan isi muncullah istilah sastra anak, sastra remaja dan sastra orang dewasa. Kategori-kategori sastra tersebut muncul untuk kepentingan pendidikan (Stewig, 1980; Huck, dkk., 1987). Banyak orang mendefinisikan sastra anak sebagai buku bacaan anak. Sastra anak mencakup pengungkapan pengarang, penderitaan, hal-hal menarik, maksud, jasa, kejadian nyata yang diungkapkan dalam teks sebagai tema-tema yang dapat memperkaya sastra anak (Mitchell, 2004: 4).

Secara teoretis sastra anak adalah sastra yang dibaca oleh anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota masyarakat, sedang penulisnya juga dilakukan oleh orang dewasa (Davis, 1967 dalam Sarumpaet, 2010: 2). Sastra anak adalah sastra yang terbaik yang mereka baca dengan karakteristik berbagai ragam, tema, dan format. Kita mengenal sastra anak yang khusus anak-anak usia dini, seperti buku berbentuk mainan, buku-buku untuk anak bayi, buku memperkenalkan alphabet, buku mengenal angka dan hitungan, buku mengenai konsep dan berbagai buku lain yang membicarakan

pengalaman anak seusia itu. Selain itu, hal yang paling diminati anak usia dini adalah buku bergambar. Kisah-kisah yang merupakan cerita rakyat, fantasi, puisi, cerita realistik, fiksi kesejarahan biografi, serta buku informasi. Sastra berarti karya seni imajinatif dengan unsur estesisnya dominan yang bermediumkan bahasa. Kata anak diartikan sebagai manusia yang masih kecil umur 6-13 tahun, usia anak sekolah dasar. Secara sederhana sastra anak adalah seni yang imajinatif dengan unsur estesisnya dominan yang bermediumkan bahasa baik lisan maupun tertulis yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak tentang dunia yang akrab dengan anak-anak. Istilah cerita anak semata-mata bergendre prosa seperti dongeng, legenda, mite yang diolah kembali menjadi cerita anak.

Sesuai dengan sasaran pembacanya sastra anak dikemas dalam bentuk yang berbeda dengan sastra orang dewasa sehingga dapat diterima anak dan dipahami mereka dengan baik. Sastra anak merupakan pembayangan atau pelukisan kehidupan anak yang imajinatif ke dalam bentuk struktur bahasa anak. Sastra anak merupakan sastra yang ditujukan untuk anak bukan sastra tentang anak. Sastra tentang anak bisa saja isinya tidak sesuai dengan anak tetapi sastra untuk anak sudah tentu sengaja dan disesuaikan untuk anak selaku pembacanya (Puryanto, 2008: 2).

Banyak tokoh besar yang telah menanamkan pentingnya perhatian terhadap perkembangan psikologi anak, landasan utama pendidikan dan pemahaman atas anak. John Locke (1632-1704), filsuf Inggris yang menyebut pikiran anak yang baru lahir sebagai tabula rasa. Filsuf Prancis Jean-Jacques Rousseau (1712-1778) yang percaya pada pentingnya perkembangan moral. Emile menuntut pendidikan anak yang memerdekakan dan "Learning by doing." Bapak psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939) menganggap pengalaman masa kanak-kanak sebagai sesuatu yang sangat penting dalam menunjang perkembangan mereka. Maria Montessori (1870-1952), tokoh perkembangan psikologis anak di Sekolah Taman Kanak-Kanak.

2. Pembiasaan Membaca Sejak Anak Usia Dini

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks, artinya banyak segi dan faktor yang mempengaruhinya. Anderson (1985) menunjuk motivasi, lingkungan keluarga (orang tua), dan guru sebagai faktor yang sangat berpengaruh. Gillet dan Temple (1985) dalam (Akhadiyah, 1999:24) mengemukakan faktor bahan bacaan.

(1) Motivasi

Motivasi merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca. Kerap kali kegagalan dalam bidang membaca disebabkan oleh rendahnya motivasi.

(2) Lingkungan Keluarga

Orang tua yang memiliki kesadaran akan pentingnya kemampuan membaca berusaha agar anak-anaknya memiliki kesempatan membaca. Kebiasaan orang tua membacakan cerita untuk anak-anak yang masih kecil merupakan usaha yang besar sekali artinya dalam pertumbuhan minat baca maupun perluasan pengalaman serta pengetahuan anak. Pembicaraan orang tua serta anggota keluarga lainnya di rumah juga mempengaruhi kemampuan membaca anak. Pembicaraan yang berisi pengalaman yang melibatkan berbagai konsep, istilah, pandangan, dan sebagainya akan memperluas pengalaman serta wawasan yang diperlukannya dalam memahami berbagai topik bacaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial yang baik akan lebih memungkinkan orang tua menyediakan sumber-sumber bacaan. Sumber bacaan ini bagi orang tua yang memiliki pendidikan yang memadai sumber bacaan itu secara langsung akan menolong anak memperluas wawasannya.

(3) Bahan Bacaan

Bahan bacaan akan mempengaruhi seseorang dalam minat maupun kemampuan memahaminya. Bahan bacaan yang terlalu sulit untuk seseorang akhirnya akan mematahkan selera untuk membacanya. Seorang anak yang diberi bacaan yang disajikan bacaan dalam struktur kalimat serta istilah-istilah yang terlalu tinggi baginya akhirnya akan menolak untuk membacanya. Sebaliknya bahan bacaan yang terlalu kekanak-kanakan jika diberikan kepada anak yang sudah dewasa atau telah memiliki kemampuan baca tingkat tinggi juga tidak akan diminati.

Sehubungan dengan bahan bacaan di atas ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan

- (a) Topik: Topik yang sesuai dengan kehidupan pembaca tentu akan lebih menarik dan lebih mudah dipahami daripada yang tidak sesuai.
- (b) Keterbacaan Bahan: Faktor keterbacaan merupakan faktor yang sangat penting dalam pemilihan bahan bacaan. Keterbacaan ini berhubungan erat dengan taraf kesulitan bacaan. Keterbacaan dan kesulitan bacaan berbeda-beda bagi tingkatan-tingkatan kemampuan membaca. Sehubungan dengan keterbacaan bahan dibedakan tiga tingkatan, yaitu bebas '*independent*,' instruksional '*instructional*,' dan frustrasi '*frustration*' (Gillet dan Temple, 1986). Suatu bahan berada pada tingkat bebas jika bahan itu dapat dipahami tanpa bantuan atau bimbingan guru. Jika suatu bahan hanya dapat dibaca/dipahami siswa dengan bimbingan guru, bahan bacaan termasuk instruksional. Selanjutnya, bila bahan bacaan tidak juga dapat dipahami siswa meskipun sudah dipelajari dengan bimbingan guru, bahan tersebut digolongkan tingkatan frustrasi.

Kemampuan membaca yang dimiliki anak memperkaya bahasa anak. Anak-anak yang sudah pandai membaca sejak usia dini, (selanjutnya disebut anak-anak pembaca dini) memperoleh nilai lebih tinggi dalam tes bahasa dibandingkan dengan anak bukan pembaca dini. Cazden menyatakan bahwa anak-anak pembaca dini seringkali mencoba menerapkan bahasa buku /bahasa sastra dalam mengungkapkan kejadian yang dialaminya sehari-hari (Morrow, 1993:67). Mereka menguasai kosakata yang banyak dan kerap kali menggunakan pola kalimat orang dewasa. Dengan kemampuan membaca yang baik mereka lebih mudah memahami sumber-sumber informasi dalam bidang studi lain. Goodman (1986) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa dan kemampuan keaksaraan memberdayakan anak. Dengan kemampuan bahasa dan kemampuan keaksaraan yang dimiliki, anak dapat meraih berbagai pengetahuan dan informasi yang diperlukannya.

Dari uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca (1) bersifat konstruktif; (2) memerlukan motivasi; (3) memerlukan strategi; (4) memerlukan proses dasar sehingga lancar; (5) memerlukan latihan, pengembangan, dan penyempurnaan secara berkelanjutan; (6) berkembang sejak usia dini; (7) berkorelasi positif dengan kemampuan bahasa dan hasil belajar lainnya.

3. Peran Sastra Anak Dalam Pembiasaan Membaca Sejak Anak Usia Dini

Sastra anak sangat berperan penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca anak sejak usia dini. Sastra anak yang dikemas dalam bentuk buku kecil atau tipis yang disertai dengan aneka gambar dan warna yang mencolok dapat menarik perhatian anak sebelum membaca cerita yang ada di dalamnya. Pemahaman anak terhadap teks, karya sastra memerlukan buku bacaan yang baik. Untuk mengembangkan konsep tentang buku dan pemahaman teks itu dapat diterapkan berbagai teknik. Untuk melaksanakan teknik-teknik tersebut dapat memanfaatkan karya sastra. Morrow (1993) menyimpulkan bahwa (1)Perkembangan kemampuan keaksaraan adalah bagian perkembangan bahasa; (2)Perkembangan bahasa adalah bagian perkembangan simbol;(3)Perkembangan simbol adalah bagian perkembangan makna sosiokultural.

Sastra anak berperan untuk menghibur dan mendidik. Karya sastra anak menghibur memiliki syarat: menyenangkan, penggunaan bahasa yang segar sesuai dengan bahasa anak-anak; seluruh unsurnya fungsional; surprise (jujur, spontan dan tulus). Sastra anak yang mendidik yaitu hal-hal yang harus ada dalam sastra anak, yaitu: keteladanan yang logis, ada petualangan- petualangan (Durachman, 2010: 95-96).

Kebiasaan dan budaya baca paling tidak ada tiga tahapan yang harus dilalui, yaitu pertama, dimulai dengan kegemaran karena tertarik bahwa buku-buku tersebut dikemas dengan menarik, baik disain, gambar, bentuk dan ukurannya. Kedua, setelah kegemaran dipenuhi dengan ketersediaan bahan dan sumber bacaan yang sesuai dengan selera ialah terwujudnya kebiasaan membaca. Kebiasaan itu dapat terwujud manakala sering dilakukan dengan baik atas bimbingan orang tua, guru atau lingkungan sekitarnya maupun atas keinginan anak. Ketiga, jika kebiasaan membaca itu dapat terus dipelihara tanpa gangguan media elektronik yang bersifat entertainment. Oleh karena itu, seorang pembaca terlibat secara konstruktif dalam menyerap dan memahami bacaan, maka tahap selanjutnya membaca menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Setelah tahapan-tahapan tersebut dilalui maka pada diri seseorang mulai terbentuk budaya baca (Akbar, 2008: <http://meidi-aa.web.ugm.ac.id>, diunduh 5 Mei 2008).

Untuk keperluan membaca dan membacakan cerita untuk anak diperlukan buku-buku bacaan yang baik. Huck, Hepler, dan Hickman dalam hal ini mengemukakan beberapa kriteria untuk menilai buku cerita untuk anak.

Alur

Alur cerita untuk anak sebaiknya tidak rumit. Cerita sebaiknya dikembangkan secara logis; suatu peristiwa tidak terjadi karena faktor kebetulan, melainkan harus dapat diramalkan.

Latar

Latar harus jelas dan nyata. Latar imajinatif perlu dirinci dengan hati-hati sehingga tercipta cerita yang dapat dipercaya. Hal ini sangat perlu diperhatikan pada cerita-cerita khayalan/dongeng. Latar cerita sangat penting dalam menciptakan suasana, keautentikan, dan keterpercayaan.

Tema

Tema cerita anak tentu saja harus bersifat positif, mengandung nilai pendidikan.

Perwatakan

Tokoh-tokoh dalam cerita hendaknya nyata dan hidup. Tokoh-tokoh itu memperlihatkan wataknya masing-masing secara jelas. Dalam tulisan, watak tokoh-tokoh itu disajikan dengan berbagai teknik, yaitu: Melalui penjelasan, penceritaan; Melalui percakapan; Melalui deskripsi tentang pandangan /pikiran tokoh, atau melalui perbuatan/tindakan tokoh.

Sudut Pandang

Dalam cerita anak sudut pandang apa pun yang dipilih, tema, dan tokoh-tokoh cerita beserta wataknya harus dapat ditangkap dengan baik oleh anak. Selain itu, cerita dapat mengembangkan perbendaharaan kata dan wawasan tentang berbagai permasalahan dan nilai-nilai kehidupan.

Format

Format buku meliputi ukuran, bentuk, ilustrasi, ukuran huruf, kualitas kertas, desain halaman serta sampul (kulit luar) dan penjilidannya. Buku untuk anak harus dapat menarik minat baca anak, tidak mudah koyak dan tidak mudah bercerai berai. Ilustrasi pada sampul yang disajikan dengan tepat serta menunjukkan/menyajikan salah satu bagian cerita yang menarik, akan mengundang minat anak untuk membaca.

Dari uraian di atas jelas bahwa buku untuk anak dinilai dengan mempertimbangkan apakah: alur ceritanya mengalir dengan jelas, temanya bermakna bagi kehidupan anak, latarnya autentik, sudut pandang yang dipilih menumbuhkan kepercayaan, dengan perwatakan yang meyakinkan, gaya yang tepat, format yang menarik, dan bahasa yang mudah dipahami anak.

B. Pembentukan Karakter Dan Identitas Nasional Yang Berbasis Sastra Anak

1. Karakter dan Identitas Nasional

Pembentukan karakter dan identitas nasional bangsa Indonesia dapat dimulai sejak anak usia dini di lingkungan keluarga yang dilanjutkan pada usia sekolah di lingkungan sekolah dan dikembangkan di lingkungan masyarakat. Sastra anak sangat memegang peranan penting dalam pembentukan karakter bagi anak. Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Pembentukan karakter adalah pembentukan perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat dan estetika (Kemendiknas, 2011: 245) sesuai dengan rincian yang terdapat dalam peraturan undang-undang untuk SK/KD di seluruh matapelajaran tingkat sekolah dasar sebagai berikut: religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai tersebut merupakan implementasi dari peraturan UU nomor 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Inpres 1/2010 tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional menyatakan/menghendaki memerintahkan pengembangan karakter peserta didik melalui pendidikan di sekolah. Semua nilai-nilai karakter tersebut dapat disisipkan dalam setiap pelajaran melalui pembelajaran membaca cerita atau sastra anak

Istilah identitas nasional dapat disamakan dengan identitas kebangsaan. Kata identitas berasal dari bahasa Inggris *identity* yang pengertian harfiah; ciri, tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang, kelompok atau sesuatu sehingga membedakan dengan yang lain. Jadi, identitas nasional adalah pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa, filsafat Pancasila dan juga sebagai Ideologi Negara. Identitas Nasional Indonesia antara

lain bahasa nasional atau bahasa Persatuan yaitu bahasa Indonesia dan kebudayaan daerah yang telah diterima sebagai Kebudayaan Nasional. Unsur-unsur pembentuk identitas, yaitu: Suku bangsa, Agama, Kebudayaan, dan bahasa.

Istilah identitas nasional secara terminologis adalah suatu ciri yang dimiliki oleh suatu bangsa yang secara filosofis membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lain. Menurut Berger dalam *The Capitalist Revolution*, era globalisasi dewasa ini, ideologi kapitalisme yang akan menguasai dunia. Oleh karena itu, agar bangsa Indonesia tetap eksis dalam menghadapi globalisasi maka harus tetap meletakkan jati diri dan identitas nasional yang merupakan kepribadian bangsa Indonesia sebagai dasar pengembangan kreatifitas budaya globalisasi. Berbagai negara di dunia, era globalisasi yang cenderung menghancurkan nasionalisme, muncullah kebangkitan kesadaran nasional.

2. Peran Sastra Anak Dalam Pembentukan Karakter Bangsa dan Identitas Nasional

Peran sastra anak dalam pembentukan karakter bangsa dan identitas nasional dapat dilakukan dengan menyebarkan sastra anak yang telah ada dan menciptakan sastra anak yang sesuai dengan karakter dan identitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlu penciptaan karya sastra anak yang berbasis budaya lokal bangsa Indonesia. Dalam hal ini perlu menggali karya-karya sastra lama. Haryadi (1994) mengemukakan sembilan manfaat yang dapat diambil dari sastra lama, yaitu (1) dapat berperan sebagai hiburan dan media pendidikan, (2) isinya dapat menumbuhkan kecintaan, kebanggaan berbangsa dan hormat pada leluhur, (3) isinya dapat memperluas wawasan tentang kepercayaan, adat-istiadat, dan peradaban bangsa, (4) pergelarnya dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, (5) proses penciptaannya menumbuhkan jiwa kreatif, responsif, dan dinamis, (6) sumber inspirasi bagi penciptaan bentuk seni yang lain, (7) proses penciptaannya merupakan contoh tentang cara kerja yang tekun, profesional, dan rendah hati, (8) pergelarnya memberikan teladan kerja sama yang kompak dan harmonis, (9) pengaruh asing yang ada di dalamnya memberi gambaran tentang tata pergaulan dan pandangan hidup yang luas.

Pembentukan karakter dan identitas nasional yang berbasis sastra anak. Lakoff mengemukakan bahwa kesopanan dikembangkan oleh masyarakat dalam mereduksi perselisihan dalam interaksi personal, tidak menyenangkan, sikap mental masyarakat dari berbagai hal yang tidak sesuai. Sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk karakter anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral.

Sastra anak sangat relevan dengan pendidikan karakter sejak anak usia dini. Karya sastra sarat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak seperti dikehendaki dalam pendidikan karakter. Fungsi sastra menurut Horace adalah *dulce et utile*, artinya indah dan bermanfaat. Dari aspek gubahan, sastra disusun dalam bentuk, yang apik dan menarik sehingga membuat orang senang membaca, mendengar, melihat, dan menikmatinya.

Sementara itu, dari aspek isi ternyata karya sastra sangat bermanfaat. Di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan moral yang berguna untuk menanamkan pendidikan karakter.

Pembelajaran sastra diarahkan pada tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu sikap menghargai karya sastra. Dalam pembelajaran sastra ditanamkan tentang pengetahuan karya sastra (kognitif), ditumbuhkan kecintaan terhadap karya sastra (afektif), dan dilatih keterampilan menghasilkan karya sastra (psikomotor). Kegiatan apresiatif sastra dilakukan melalui kegiatan (1) reseptif seperti membaca dan mendengarkan karya sastra, menonton pementasan karya sastra, (2) produktif, seperti mengarang, bercerita, dan mementaskan karya sastra, (3) dokumentatif, misalnya mengumpulkan puisi, cerpen, membuat klipring tentang informasi kegiatan sastra. Kegiatan apresiasi sastra pikiran, perasaan, dan kemampuan motorik dilatih dan dikembangkan. Melalui kegiatan semacam itu pikiran kritis, perasaan peka dan halus, kemampuan motorik terlatih. Semua itu merupakan modal dasar pengembangan pendidikan karakter.

Penulis karya sastra akan memilih diksi, menggunakan gaya bahasa yang tepat, dan sebagainya. Sementara itu, pada benak pengarang terbersit keinginan untuk menyampaikan amanat, menanamkan nilai-nilai moral, baik melalui karakter tokoh, perilaku tokoh, ataupun dialog. (Hayadi, 2012: <http://staff.uny.ac.id>., diunduh 17 Oktober 2012).

Cerita rakyat "Batu Badaong" di Sulawesi Selatan, Indonesia mengandung nilai pendidikan tentang kemanusiaan, perlunya saling membantu antara sesama, gotong royong, duduk bersama membicarakan sesuatu untuk mencapai mufakat, menghargai pendapat orang tua serta akibat buruk bila tidak mematuhi perintah orang tua. Cerita binatang "Kancil dan Siput" mengandung pendidikan tentang harga diri, sikap kritis, dan akibat jelek keangkuhan. Cerita asal mula "Ikan Duyung" dari daerah Sulawesi Tengah Indonesia mengandung pesan-pesan moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pesan moral adalah akibat buruk dari sifat kasar dan tidak menghargai seseorang. Nilai pendidikannya bahwa anak harus taat pada perintah orang tua.

III. PENUTUP

Sastra anak sangat berperan penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca anak sejak usia dini. Sastra anak yang dikemas dalam bentuk buku kecil atau tipis yang disertai dengan aneka gambar dan warna yang mencolok dapat menarik perhatian anak sebelum membaca cerita yang ada di dalamnya. Sastra anak berperan untuk menghibur dan mendidik. Karya sastra anak menghibur memiliki syarat: menyenangkan, penggunaan bahasa sesuai dengan bahasa anak-anak; seluruh unsurnya fungsional; surprise (jujur, spontan dan tulus). Sastra anak yang mendidik yaitu hal-hal yang harus ada dalam sastra anak, yaitu: keteladanan yang logis, petualangan- petualangan.

Peran sastra anak dalam pembentukan karakter bangsa dan identitas nasional dapat dilakukan dengan menyebarkan sastra anak yang telah ada dan menciptakan sastra anak yang sesuai dengan karakter dan identitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlu penciptaan karya sastra anak yang berbasis budaya lokal bangsa Indonesia. Dalam hal ini perlu menggali karya-karya sastra lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Abd. Meidi. 2008 "Peranan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca dan Budaya Baca," <http://meidi-aa.web.ugm.ac.id>, diunduh 5 Mei 2008.
- Akhadiyah M.K., Sabarti. 1999. "Pengembangan Budaya Keaksaraan Melalui Intervensi Dini." Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Anderson, Richard C. et.al. 1985. *Becoming a Nation of Readers*. Washington DC: National Institute of Education.
- Durachman, Memen. 2010. "Aspek Pendidikan sastra Anak " dalam *Bianglala Kajian dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Nenden Lilis Dan Yulianeta, Ed.Bandung: FPBS UPI.
- Goodman, K. 1986. "Whats Whole in the Whole Language." New York: Michigan State University.
- Haryadi. 1994. *Sastra Melayu*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Haryadi.2012."Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa," <http://staff.uny.ac.id>, diunduh 17 Oktober 2012.
- Huck, Charlotte S., dkk. 1987. *Children Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Juanda. 2010. "Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Orang Dewasa dan Faktor Sosial Budaya," Penelitian Etnografi di Sulawesi Selatan. *Disertasi*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Mitchell, Diana. 2004. *Children's Literature, An Invitation to The World*. New York: Michigan State University.
- Morrow, Lesley Mandel. 1993. *Literacy Development in the Early Years*. Boston: Allyn and Bacon.
- Puryanto,Edi. 2008. "Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah." *Makalah*. Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI.
- Sarumpaet, Riris K.Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suyanto. 2009. "Urgensi Pendidikan Karakter." <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id>, diunduh 6 Juni 2010.
- Stewig, John Warren. 1980. *Children and Literature*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.